PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Moh. Fuadi
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum
mohfuadi@stit-ru.ac.id

Abstrak

Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'allim yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, etika seorang peserta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, K.H. Hasyim Asy'ari, Kitab Adab Al-alim wa Al-Muta'allim

Pendahuluan

Sejak manusia lahir ke dunia lalu hidup pada masa kanak-kanak sudah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak adanya lembaga pendidikan.¹ Jika dilihat dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti juga pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.²

Dari segi istilah, maka pendidikan berasal dari dua kata Latin *educare* dan *educere*. Yang pertama memberi arti “merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat”; sedangkan yang kedua berarti “membimbing ke luar dari”. Sehingga ada sebagian kalangan yang mendefinisikan pendidikan sebagai bentuk usaha mendewasakan peserta didik yang masih belum dewasa (anak-anak). Salah satunya adalah dalam *Ensiklopedi Pendidikan* yang menjelaskan bahwa pendidikan berarti: “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.³

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.⁴ Pendidikan tidak hanya menggarap akal saja, tetapi seluruh bagian jiwa, isi jiwa, serta manifestasi isi jiwa itu ke dalam sikap dan perbuatan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah membentuk individu menjadi bercorak diri yang paling tinggi derajat nilainya.

¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Cet. Ke-1, hal. 11.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 333.

³ Tobroni, *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Nomatif*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), hal. 19.

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-3, hal. 28.

Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang.⁵

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknyamelalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak-anak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

Oleh karena itu, pendidikan Islam sejak periode awal perkembangannyatelah mengandung keunggulan karena pendidikan Islam adalah pendidikan yangbersifat *komprehensif*(menyeluruh) yang mendorong ke arah mendidik seseorang muslim dan segala aspek kemampuannya.⁷

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir.Tujuan umum yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.⁸ Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan sebagai jalan untuk beramal saleh dengan niat mencari ridha Allah.⁹

Salah satu tokoh kunci pembaharu pendidikan Islam tentunya akan bisa menambah wawasan tentang pemikiran pendidikan Islam salah satu tokoh pendidikan Islam itu adalah K.H Hasyim Asy'ari. Menyebut namaK.H Hasyim Asy'ari, orang tentu akan berfikir pada pendiri Nahdlatul Ulama

⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 29.

⁶ *Ibid.*,hal. 30.

⁷ Ali Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1, hal. 10.

⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan*, hal. 63.

⁹ Muhammad Thalib, *Ensiklopedi Keluarga Sakinah; Kiat dan Seni Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2008), hal. 19.

(NU). Tidak salah memang, sebab dengan peran Hadratussyekh sebagai tokoh sentral organisasi ini, NU mampu menjadi organisasi keislaman yang diikuti masyarakat muslim di Indonesia.¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah penulis terangkan di atas, maka penulis lebih memilih untuk menjadikan sosok seorang K.H Hasyim Asy'ari berikut juga pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan Islam untuk penulis jadikan sebagai rujukan awal dalam pembuatan jurnal ini. Adapun pembahasan mengenai seputar pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam akan penulis terangkan pada bab selanjutnya. Judul jurnal yang penulis ambil dalam hal ini adalah "Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam".

Penulis berharap semoga nantinya jurnal ini dapat memberikan banyak manfaat serta dapat memberikan kontribusi sekaligus sumbangsi yang nyata untuk generasi-generasi berikutnya agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan kajian dalam rangka menciptakan konsep pendidikan Islam yang tentunya lebih maju dan lebih berkembang lagi agar tercapai tujuan dan arah pendidikan Islam yang lebih baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini dilihat dari tempat penelitian dilakukan yaitu perpustakaan. Adapun penelitian ini yang berupa penelitian pustaka, maka dalam proses penghimpunan datanya, maka penulis menghimpun data berupa informasi melalui literatur-literatur yang penulis peroleh di perpustakaan berupa buku- buku ataupun artikel-artikel yang penulis gunakan dalam mengkaji pengertian-pengertian, dan aspek-aspek pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

Pembahasan

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Gedang, Jombang Jawa Timur, hari Selasa 24 Zulqo'dah 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Asy'ari ulama asal Demak, yang merupakan keturunan ke-8 dari Jaka Tingkir yang menjadi Sultan Pajang di tahun 1568, dan Jaka Tingkir ini merupakan anak Brawijaya IV yang menjadi raja Majapahit. Sedangkan ibunya bernama Halimah, puteri kiai Usman, pendiri dan

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 333.

pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur, tempat ia dilahirkan.¹¹ K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadan 1366/25 juli 1947 karena tekanan darah tinggi.

Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari, Pada awal karir, K.H. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik juga bukan musuh utama penjajahan Belanda. Beliau ketika itu belum peduli betul untuk menyebarkan ide-ide politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan Belanda selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran Islam.

Sebagai seorang ulama' yang anti penjajah, K.H. Hasyim Asy'ari senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederhana, bahkan lebih tinggi dari pada kaum pejahah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Ketika pada revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, K.H. Hasyim Asy'ari justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda.¹²

Sangat jelas sekali bahwa K.H. Hasyim Asy'ari sama sekali tidak mau bekerja sama dengan penjajah dan perlawanan-perlawanannya, karena beliau sudah paham dan mengerti bahwa kolonial Belanda mempunyai tujuan tersendiri untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sekuler.

Karya-karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut: *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Al-Ziyadah al-Ta'liqa, Al-Tanbihat al-Wajibat li man Yasna' al-Maulida bi-Almungkarat, Al-Risalah al Jami'ah, Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, Hasyiah ala fathi al-Rahman bi al-Syarh al-Risalah al-Wali rislan Syekh al-Islam Zakariya al-Ansori, Al-Tibyan fi al-Nahyi an-Muqata'ati al-Irhami waal-Aqoribi waal-Ihkwan, Al-Risalah al-Tauhidiyyah, Al-Qala'id fi Bayani ma yajibu min Al-Aqoid*.¹³

Dalam kajian akan diambil satu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai objek. Di mana secara global, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

¹¹ Lathiful Khuluq, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta:LKis. h. 14-15. 2Ibid.,h. 15.

¹² Ibid., hlm.27-28

¹³ Suwendi, *Sejarah dan... op. cit.*, h. 140-141.

ini membahas empat persoalan pokok, yaitu: tentang keutamaan pendidikan, Pendidikan akhlak bagi santri, Akhlak bagi guru, dan Akhlak kepada kitab. Menurut Suwendi, K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* ini dengan didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan.¹⁴

Kurikulum yang ditawarkan dalam Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Seperti yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* bab etika belajar bagi pelajar, bahwa seorang pelajar sebelum mempelajari yang lain, ia hendaknya mempelajari empat kitab yang hukumnya fardlu'ain (kewajiban personal) terlebih dahulu, seperti ilmu tentang Dzatullah, Sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu yang berkaitan dengan perilaku.¹⁵

Selanjutnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan demi memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang ilmu yang fardlu 'ain, maka seorang pelajar harus mempelajari al-Qur'an, tafsir dan hadits.¹⁶ K.H. Hasyim Asy'ari lebih memperlihatkan perpaduan antara teoritis dan praktisi. Sebagai teoritis, terlihat pada gagasan dan pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu. Perbedaannya, yang perlu diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahan pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang perlu diajarkan kepada para siswa pemula tanpa melihat umur dan kematangan pikirannya, siapapun yang baru belajar hendaknya memulai belajar ilmu-ilmu yang *fardu 'ain*.

Pemikiran tersebut sangat tampak dipengaruhi oleh setting social pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, dari sejak kecil. K.H. Hasyim As'asyri hidup dan belajar dalam lingkungan pesantren, Perbedaan dalam relasi guru dan murid. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti di camkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu terdapat dalam kitab *Adabul Ali wa Al-Muta'alim*, diantaranya adalah: Membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, Memiliki niat yang tulus, Bukan mengharapkan sesuatu yang material, Memanfaatkan waktu dengan baik, Bersabar dan memiliki sifat qanaah, Pandai membagi waktu, Tidak terlalu banyak makan dan minum, Bersikap hati-hati, Menghindar dari

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al_Turats al-Islamy, h.43.

¹⁶ *Ibid.*, h.44-45.

makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, Tidak memperbanyak tidur dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat.

Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Selanjutnya, peserta didik harus memiliki anggapan (image) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdo'a terlebih dahulu untuk pendidik.

Lebih lanjut K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan, peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekerasan dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan menggoyahkan keimanan.

Polahubungan antar peserta didik dengan pendidik seperti yang dikembangkan K.H. Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentuk perilaku (etika) peserta didik.

Konsep Pendidikan K.H. Hasyim

Pola pemaparan konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-„Alim wa al-Muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadist, pendapat para ulama dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan-akan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan bahasa beliau sendiri.

Dari penjelasan di atas, bahwa urgensi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi. Pertama arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Kedua, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (akhlaq al karimah).

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.¹⁷ Oleh karena itu, apabila seseorang dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya, maka sesungguhnya ia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, jika ia tidak dapat mengamalkan ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia termasuk orang yang merugi.

Dengan demikian, makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari tidak lain adalah mengembangkan semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama.

Konsep pertama, dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'allim* ada sepuluh macam etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang siswa dalam belajar, yaitu¹⁸:

- a) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak yang tidak perpuji.
- b) membangun niat yang luhur
- c) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan.
- d) Rela, sabar, dan menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu.
- e) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.
- f) Tidak berlebihan (terlalu kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman.
- g) Bersikap wara' (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.
- h) tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera).
- i) Menyedikitkan tidur selagi tidak merusak kesehatan.
- j) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaidah.

Konsep kedua adalah etika seorang guru ketika hendak atau sedang mengajar. K.H. Hasyim Asy'ari menghimbau bagi seorang guru ketika atau hendak mengajar agar memperhatikan beberapa etika, antara lain¹⁹: Ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi sesuai dengan lingkungannya. Ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa. Ketika sampai

¹⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-., Alim wa al-Muta'allim*. Hlm. 43-45

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 24-26.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 71-80.

di majlis pengajaran hendaknya memberikan salam dan duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, tawadhu²⁰ dan khusyu²¹, dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk. Duduk di tengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong, Memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca ta'awudz, basmalah, puji-pujian dan shalawat atas Nabi, Mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan. Menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh, Menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa.

Dalam kitab *Adab al-„Alim wa al-Muta'alim* karangan K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa etika seorang guru terhadap muridnya, K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu²⁰: Meniatkan mengajar semata-mata karena Allah untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam, Bersikap zuhud dengan menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniaan, Mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, Mengajar dengan metode yang mudah dipahami para muridnya, Menjelaskan materi pelajaran dengan sejelas-jelasnya, kalau perlu diulang sampai murid betul-betul paham, Mempunyai sikap tawadhu²¹ terhadap muridnya.

Pemikiran Pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, KH. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *„Adab al-„Alim wa al-Muta'alim*.

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah:

- 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya.
 - 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharap materi, disamping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.
- Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan, namun untuk mencari ridho Allah

²⁰ Hasim Asy'ari, *op. cit.*, 80-905

yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu hendaknya belajar diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam bukan hanya semata-mata menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkan materi yang berlimpah. Dilihat paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa inti pemikiran pendidikan dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah atau menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

Kontribusi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pengembangan Pendidikan Saat Ini

Menurut Suwendi, tepat pada tanggal 26 Rabiul Awal 1320 H., bertepatan 6 Februari 1906 M., K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Di pesantren inilah K.H. Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.²¹

Melalui Pondok Pesantren Tebuireng ini, K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan sistem Madrasah dalam pesantren. Selain sorogan dan bandongan, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.²²

Selain metode musyawarah, K.H. Hasyim Asy'ari juga melopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali, sistem pendidikan agama yang paling baik di Indonesia adalah model madrasah dalam pesantren.²³

Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat cocok untuk membentengi masyarakat dari dekadensi moral dan menjaga iman agama dari pengaruh liberalisasi dan skularisasi dewasa ini. Model pengajaran dengan sistem sorogan dan bandongan disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk menjaga otentisitas iman agama. Jika diamati, K.H. Hasyim Asy'ari sangat berperan dalam perkembangan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia saat ini

²¹ Suwendi, 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RadjaGrafindo Persada, cet. ke-1, h. 139.

²² Toto Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, cet. ke-1, h. 335.

²³ A. Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 11-12.

melalui dua alat perjuangannya yaitu pesantren dan wadah persatuan umat Islam tradisional yang bernama NU (Nahdlatul Ulama).

Kesimpulan

Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'allim berisi tentang, Kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, etika seorang peserta didik terhadap pelajaran, etikapendidik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku. Urgensi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi Pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-uraian tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama). Kedua, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika.

Daftar Pustaka

Al Qur'anul Karim

A. Mukti Ali, 1991, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta.

Al Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Cholil, dan Kurniawan, Sugeng. 2011. *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Ihsan, Hamdani, dan Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Khuluq, Lathiful, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta.

Mastuki HS., 2003, *Intelektual Pesantren; potret tokoh dan cakrawala pemikiran di era perkembangan pesantren*. Jakarta.

Muhammad Hasyim Asy'ari, 1415 H. *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, Jombang.

Muhammad Bin Yazid Abu Abdillah al-Quzwaini, t.t. *Sunan Ibnu Majah*, Bairut.

Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin 2009, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Thalib, Muhammad. 2008. *Ensiklopedi Keluarga Sakinah; Kiat dan Seni Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Tobroni. 2015. *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Nomatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Toto Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta.

UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3